

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia saat ini diyakini sedang mengalami kerusakan moral/akhlak hampir pada semua segmen kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya tingkat praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) pada semua instansi pemerintahan. Meskipun jika dilihat melalui pertumbuhan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) pada tahun 2019, tingkat praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) di Indonesia mulai membaik dibanding pada tahun sebelumnya. Dimana persentase pada tahun 2019 sudah mencapai 40 yang sebelumnya pada tahun 2018 mencapai 38. (KPK.go.id). Namun demikian, Syamsuddin Haris selaku anggota Dewan Pengawas Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), mengatakan “Korupsi di Indonesia terjadi dipusaran partai politik. Sistem partai politik Indonesia saat ini masih memfasilitasi tumbuh subur politik koruptif”. Selain itu, minimnya tingkat Indeks Persepsi Korupsi di Indonesia disebabkan karena masih banyaknya penyalahgunaan kekuasaan oleh eksekutif, legislative, yudikatif, militer dan kepolisian. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian lembaga penelitian internasional, *Transparency International Indonesia (TII)*, Indonesia berada diperingkat ke 85 dari 180 negara yang disurvei. (KPK.go.id).

Jika dilihat dari permasalahan diatas, maraknya tingkat korupsi justru terjadi pada kalangan elite politik, yang pada umumnya mereka adalah orang-orang yang mengenyam Pendidikan tinggi. Hal ini membuktikan masih rendahnya Pendidikan moral yang mereka miliki. Selain itu masih kurangnya Pendidikan integritas yang mereka dapatkan, sehingga tidak bisa membedakan antara kepentingan public dan kepentingan privat, mana yang jujur dan mana yang tidak.

Sementara pada tingkat bawahnya (rakyat), rusaknya moral bangsa juga ditandai dengan maraknya tingkat kejahatan dan kriminalitas dikalangan masyarakat, seperti penipuan, pencopetan, pencurian, pemerkosaan, pembunuhan dan masih banyak lagi. Kerusakan moral juga terjadi pada kalangan pelajar dan remaja. Dimana hal ini di tandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video porno, tawuran antar pelajar dan masih banyak lagi. (Kompasiana.com)

Fenomena kerusakan moral/akhlak ini telah mendorong pemerintah Indonesia untuk menerapkan kebijakan nasional mengenai Pembangunan Karakter Bangsa. Salah satu upaya untuk mewujudkan kebijakan tersebut, yaitu dengan adanya penerapan Pendidikan Karakter pada lembaga pendidikan, baik itu formal (sekolah) ataupun non formal (keluarga, masyarakat). Pendidikan karakter ini berhubungan erat dengan pendidikan moral, dimana kedua hal tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk sebuah perilaku yang baik dalam kepribadian seorang anak. Atau bisa dikatakan juga pendidikan karakter merupakan suatu ilmu pengetahuan mengenai bagaimana seseorang bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Jadi selain anak memiliki tingkat kecerdasan yang bagus, anak juga memiliki kepribadian, adab dan perilaku yang baik.

Selain itu, pembentuk karakter juga merupakan salah satu tujuan dari Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 yg menyatakan bahwa, “Diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia”. Ini artinya, pendidikan tidak hanya bertugas membentuk anak yang berilmu pengetahuan dan paham akan teknologi yang tinggi, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter yang baik agar nantinya melahirkan manusia-manusia yang berkarakter. Karena Pendidikan merupakan salah satu garda terdepan dalam kesejahteraan suatu negara. Dalam buku yang berjudul Anies tentang anak muda, impian, dan Indonesia, mengemukakan bahwa “untuk apa orang pandai tanpa karakter yang baik. Orang berilmu yang tidak berkarakter baik, perbuatannya semakin tidak dapat dipertanggung jawabkan”. (Basri, 2016, hlm.20).

Lickona (1991) (dalam Samani dan Hariyanto, 2011, hlm.50) mengemukakan “bahwa Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral feeling), dan perilaku berasaskan moral (moral behavior)”.

Rumah sebagai tempat tumbuh kembang anak sangat berperan penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Orang tua merupakan kunci dalam pembentukan karakter anak. Seperti sebuah ungkapan John Locke yang mengatakan bahwa “Anak-anak bagaikan kertas putih”. Menurut John Locke anak-anak digambarkan seperti kertas kosong yang karakternya bisa ditulis oleh berbagai pengalaman empirisnya. Dan orang tua lah yang menjadi penulis kertas kosong yang pertama bagi anak. Bagaimana karakter anak kedepannya, tergantung orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak. Pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin, dimana pun dan kapanpun. Karena karakter yang baik perlu dibina sedini mungkin, Usia sekolah dasar merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter akan berhasil jika diterapkan dalam tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan Karakter tidak akan berjalan dengan baik jika dalam ketiganya tidak memiliki keselarasan.

Keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Pendidikan orang tua kepada anak diibaratkan seperti sebuah botol. Apa yang akan diisi oleh orang tua kedalamnya, itulah yang akan dituang. Seperti sebuah ungkapan yang dikutip (dalam Robiah, 2018, hlm.180) mengemukakan, “anak terlahir dalam keadaan suci, tak bernoda sama sekali, akhirnya melalui waktu, ia menemui, mempelajari, dan melakukan banyak hal dari apa yang telah dilihat, disentuh, didengar, dicium, dan dirabanya”.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Sekolah merupakan media belajar anak yang fungsinya untuk mengenalkan tentang kepribadian, juga sebagai media untuk membentuk karakter anak bangsa yang baik. Sebagaimana *UNESCO* telah mencanangkan empat pilar pendidikan, yaitu

learning to know, learning to do, learning to live together dan learning to be. Sekolah bukan hanya bertanggung jawab dalam hal mencetak atau menghasilkan anak yang unggul dan berprestasi dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam membentuk jati diri, kepribadian dan karakter yang baik. Hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di negara-negara yang sedang mengalami krisis watak, seperti Indonesia, tetapi juga di negara-negara maju lainnya. (CF. Fraenkel 1997 : Kirschenbaum & Simon 1974).

Menurut Fraenkel (1997, hlm.1-2), (dalam Zohdi, 2012, hlm.69), mengemukakan “sekolah tidak hanya sebagai tempat transfer *knowledge*, tetapi juga harus berorientasi pada *value oriented enterprise*”. Artinya sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai, dalam hal ini mencakup akhlak, moral dan budi pekerti.

Seperti sebuah kutipan dalam buku Anies tentang anak muda, impian dan Indonesia, “Karakter tidak diajarkan lewat teori dan wejangan. Karakter diajarkan lewat teladan, dengan contoh nyata”. (Basri, 2016, hlm.17). Ini artinya karakter tidak diajarkan dalam bentuk kata-kata ataupun tulisan-tulisan yang diungkapkan dalam sebuah teori, tetapi karakter diajarkan melalui perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang nantinya akan menjadi sebuah tauladan atau panutan bagi seseorang yang melihatnya. Dalam hal ini adalah antara orang tua dengan anaknya.

Selain itu, menurut Russel William, seperti dikutip oleh Ratna, menggambarkan “ Karakter seperti sebuah “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan menjadi sebuah kebiasaan”. Orang yang berkarakter tidak melakukan sesuatu karena takut akan hukuman, tetapi karena ia cinta dengan kebaikan. Dengan rasa cinta tersebut maka seseorang akan senang melakukan sebuah kebaikan. (Sukiyat, 2020, hlm.28)

Berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2010 ada 18 macam nilai dalam Pendidikan karakter bangsa, salah satunya yaitu kejujuran. Jujur merupakan suatu keadaan dimana

adanya kesesuaian antara perilaku dengan perkataan yang diucapkan. Jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas.

Dalam jurnal berjudul Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini yang ditulis oleh Daviq Chairilisyah (2016), Sawitri Supardi Sadarjoen mengemukakan bahwa, “jujur adalah sikap pribadi yang ada didalam diri seseorang. Yang di ekspresikan dalam bentuk tindakan atau perilaku”. Selain itu, menurut Robert T Kiyosaki, “jujur diibaratkan seperti sebuah aset. Aset merupakan sesuatu yang dapat kita masukkan ke dalam kantong dan bisa dijual. (Chairilisyah, 2016, hlm.9), Kejujuran merupakan pondasi utama kehidupan manusia. Karena kejujuran merupakan awal mula tegaknya nilai-nilai kebenaran. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa “kejujuran seperti sebuah mata uang yang berlaku di negara manapun”. Kejujuran sendiri merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan di Indonesia untuk saat ini. Menerapkan sikap jujur pada anak sangatlah penting, karena dengan menerapkan kejujuran pada anak, hal ini membiasakan anak untuk berkata dan bersikap jujur. Kejujuran perlu diterapkan dalam setiap melakukan ditindakan dan ucapan, baik itu di rumah, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Dengan kejujuran akan banyak hikmah yang didapat, dengan kejujuran juga akan membuat hati menjadi bahagia. Sifat jujur ini merupakan dasar dan sebuah patokan dalam sebuah kepercayaan. Jika kita sekali dapat dipercaya, orang lain akan percaya dan baik pada kita, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Pola Asuh Orang tua dalam Membangun Perilaku Jujur terhadap Anak Usia Sekolah Dasar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membangun perilaku jujur terhadap anak usia sekolah dasar ?
2. Apa metode atau cara yang digunakan orang tua dalam membangun perilaku jujur terhadap anak usia sekolah dasar ?
3. Kendala apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membangun perilaku jujur terhadap anak usia sekolah dasar ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam membangun perilaku jujur terhadap anak usia sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan metode atau cara yang digunakan orang tua dalam membangun perilaku jujur terhadap anak usia sekolah dasar.
3. Untuk mendeskripsikan kendala apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membangun perilaku jujur terhadap anak usia sekolah dasar.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan keilmuan mengenai pola asuh orang tua dalam membangun perilaku jujur terhadap anak usia sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu :

a) Peneliti

Dapat memberikan informasi mengenai pola asuh orang tua dalam membangun perilaku jujur terhadap anak usia sekolah dasar.

b) Orang tua

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak dalam membangun perilaku jujur.

c) Sekolah

Sebagai bahan evaluasi agar lebih mengedepankan pendidikan karakter di sekolah, terutama karakter jujur pada proses pembelajaran.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan perilaku jujur pada anak usia sekolah dasar. Sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana cara atau pola asuh yang diberikan orang tua dalam menerapkan perilaku jujur. Jenis sumber data yang peneliti gunakan yaitu data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul, melainkan bisa lewat orang lain atau dokumen yang ditulis oleh orang lain”.

Dalam skripsi ini data sekunder yang peneliti gunakan yaitu berasal dari mengumpulkan beberapa jurnal, buku rujukan, artikel ataupun skripsi terdahulu yang relevan untuk menunjang penelitian.

Waktu yang peneliti gunakan yaitu kurang lebih 2 bulan, yaitu dimulai pada tanggal 7 April 2020 – 7 juni 2020. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode atau cara apa saja yang diberikan orang tua dalam membangun perilaku jujur pada anak usia sekolah dasar serta kendala apa saja yang dialami oleh orang tua dalam membangun perilaku jujur pada anak usia sekolah dasar. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini akan memberikan manfaat baik kepada orang tua ataupun sekolah dalam memberikan pola asuh kepada anak didiknya.

F. DEFINI ISTILAH

1. Pola Asuh

Pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. (Depdikbud, 1988 : 54).

Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. (KBBI, 1988 : 692).

Menurut Dr. Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto, pola asuh itu berarti pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Danny, 1991 : 94)

2. Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa orang tua yaitu terdiri dari ayah dan ibu. (Poerwadinata, 1987 : 688). Menurut Miami dikutip oleh Kartini Kartono, “orang tua adalah pria dan wanita yang terikat oleh perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”. (Kartono, 1982 : 27).

3. Anak Usia Sekolah

Secara umum anak usia SD adalah anak usia sekitar 7-12 tahun yang sedang menempuh pendidikan formalnya di sebuah SD. (Triyana, 2018). Anak usia sekolah disebut juga sebagai anak sekolah dasar.

Menurut Nasution masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia sekolah dasar ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah” (Djamarah, 2008: 123).

4. Karakter Jujur

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas. Sedangkan kejujuran yaitu sifat (keadaan) jujur, ketulusan (hati), kelurusan (hati).

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. (Mustari, 2014).